

Konsep Desain *Rurung* Sebagai Ruang Terbuka Multifungsi Studi Kasus: Koridor Jalan Karna, Kelurahan Ubud, Gianyar, Bali

Cokorda Alit Krispariyana¹, Cokorda Gede Alit Semarajaya^{1*}, I Made Sukewijaya²

1. Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia 80236
2. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia 80236

*E-mail: coksemarajaya@unud.ac.id

Abstract

Rurung Design Concept as a Multifunctional Open Space Case Study: Jalan Karna Corridor, Ubud Village, Gianyar, Bali. The Jalan Karna Ubud Corridor is classified as an environmental road that is commonly known as a means of connecting the community with the surrounding space. Along with its development, the road corridor underwent many changes, which caused the comfort and function of this road corridor to be reduced. The purpose of this study is to produce a rurung design concept that can accommodate community activities as a multifunctional facility in the community environment, as well as describe the phenomenon of the rurung space as a multifunctional space. The research method used is a survey method with the data collection process using observation, questionnaires, interviews, and literature studies. The basic concept developed is space as a multifunctional space, namely the application of the concept of open space in order to facilitate various community activities carried out in that space. Thus, it is hoped that the presence of a road corridor as a multi-functional space in facilitating community activities will be able to provide a sense of balance with the balance of needs between users who have differences in each individual community. It is also hoped that the existence of this road corridor can become an icon or distinctive and, at the same time, can become a feature or example in other areas of Bali.

Keywords: *corridor, multifunctional, rurung*

1. Pendahuluan

Jalan merupakan suatu bagian dari ruang terbuka publik, karena jalan adalah suatu prasarana yang bisa digunakan atau dilalui oleh masyarakat. Dalam hal tersebut jalan digunakan oleh masyarakat sebagai ruang interaksi sosial, dengan sifat interaksi sosial yang berulang terus atau rutin dan teratur (Yuliastuti dan Tanjung, 2011). Berbicara tentang Interaksi sosial atau aktivitas kehidupan masyarakat, Bali merupakan wilayah yang memiliki daya tarik dalam hal aktivitas sosial budayanya. Peristiwa-peristiwa tersebut bisa dijumpai pada kehidupan bermasyarakat yang sering terlaksana pada ruang yang dimaknai sebagai tempat untuk berinteraksi ataupun beraktivitas bagi berbagai elemen masyarakat. Koridor Jalan Karna Ubud yaitu golongan jalan lingkungan permukiman yang umumnya masyarakat mengenal dengan sebutan "*rurung*". Menurut Runa *et al.* (2014), dimana gang (*rurung*) memiliki fungsi sebagai sarana untuk berlalu lintas utama bagi manusia. Sejalan dengan hal tersebut jalan lingkungan atau lebih dikenal juga sebagai gang sering menjadi tempat interaksi sosial manusia dalam kehidupan bertetangga (Suryani dan Pratama, 2019).

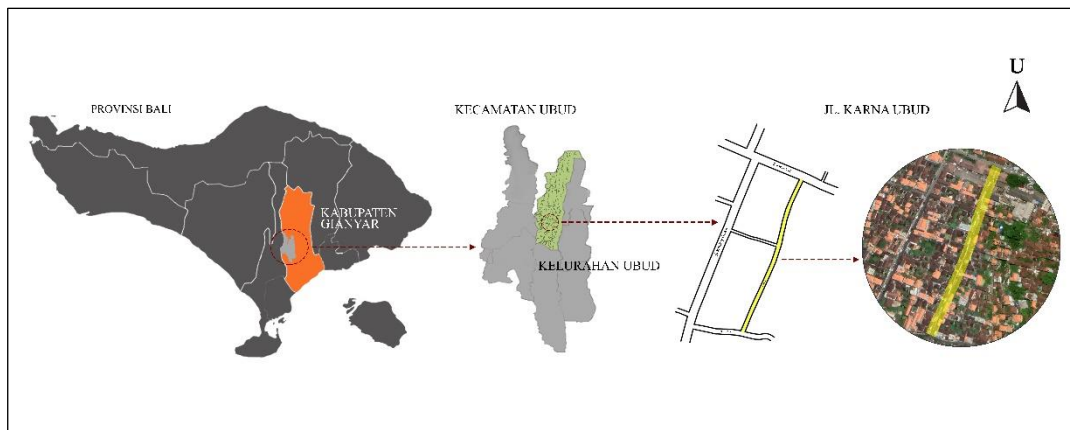
Koridor Jalan Karna adalah ruang yang memiliki beragam interaksi, bisa terlihat dalam aktivitas keseharian masyarakat, dari anak-anak memanfaatkan koridor jalan sebagai sarana bermain, hingga orang dewasa memanfaatkan koridor ini untuk aktivitas bersantai. Serta adanya aktivitas tradisi yang terlaksana pada waktu tertentu yang semakin melekat menggambarkan koridor Jalan Karna Ubud sebagai ruang multifungsi. Namun dibalik fenomena yang terjadi, fungsi dari koridor Jalan Karna kian hari semakin berubah. Sebagian besar ruang telah mengalami perubahan secara fisik. Keberadaan penciri dari koridor jalan ini hingga fasilitas serta sarana atau ruang aktivitas masyarakat semakin menyempit. Hal ini disebabkan dari berubahnya tata ruang Pasar Ubud, selain itu terjadinya tragedi kebakaran salah satu bangunan pasar. Serta adanya dukungan dari kemajuan sektor pariwisata, yang menjadikan area koridor jalan ini berkebang dan dipenuhi dengan jajaran *art shop*. Oleh sebab itu, guna mempertahankan ruang multifungsi sebagai sarana berinteraksi masyarakat, maka dengan demikian penelitian ini bertujuan ingin menghasilkan konsep desain *rurung* yang

mewadahi berbagai aktivitas masyarakat mulai dari aktivitas keseharian hingga tradisi yang terlaksana pada koridor Jalan Karna Ubud itu sendiri. Serta sekaligus bisa mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana fenomena koridor jalan sebagai ruang multifungsi yaitu ruang sosial.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Ubud, dengan waktu pelaksanaan pada bulan Januari 2020 sampai dengan Mei 2022. Lokasi tapak penelitian terletak pada Jalan Karna Kelurahan Ubud Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Di mana lokasi penelitian ini berbatasan dengan Jalan Dewi Sita dan Pasar Ubud. Adapun rincian lokasi penelitian lebih jelasnya terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian.

2.2 Bahan dan Alat Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat instrumen penelitian berupa lembar kuesioner serta daftar pertanyaan wawancara. Alat yang digunakan berupa kamera digital, alat tulis, serta alat-alat perangkat lunak untuk mengolah data seperti *Microsoft Word*, *Google Earth*, *ArcGIS*, *AutoCAD*, *SketchUp* dan *Adobe Photoshop CS6*. Sedangkan bahan yang digunakan berupa peta wilayah dan tapak tempat atau lokasi penelitian.

2.3 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei dengan proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, wawancara, serta studi pustaka. Selanjutnya untuk tahapan pengolahan data menggunakan cara tabulasi dan analisis deskriptif, dengan mengacu kepada tahapan proses perancangan lanskap Simonds (1983). Proses perancangan dibagi menjadi beberapa tahap. Adapun tahapannya yaitu persiapan awal, pengumpulan data (inventarisasi), analisis dan sintesis, serta pembuatan konsep.

2.4 Batasan Penelitian

Lokasi penelitian ini dibatasi hanya pada area koridor Jalan Karna Kelurahan Ubud, dengan batasan tahapan penelitian yaitu sampai pada tahap konsep desain *rurung* sebagai ruang terbuka multifungsi, yang meliputi tahap persiapan awal hingga tahap konsep desain. Produk akhir dari penelitian ini yaitu berupa *site plan* serta beberapa gambar ilustrasi.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi Tapak

Koridor Jalan Karna Ubud merupakan jalan yang tergolong ke dalam jalan lingkungan berdasarkan pada RTRW Kabupaten Gianyar 2012. Koridor jalan ini berlokasi di area pusat Ubud, lebih tepatnya lagi berada pada wilayah Banjar Ubud Kelod, Tempekan Kelod Kangin, Kelurahan Ubud. Sebagai koridor jalan dengan

memiliki panjang jalan yaitu 200 (dua ratus) m serta lebar kurang lebih 3 (tiga) m, keberadaan koridor jalan ini juga sebagai akses penting yang memfasilitasi 18 (delapan belas) rumah warga yang berada pada bagian kiri dan kanan jalan dengan jumlah kepala keluarga (KK) sekitar 49 KK. Koridor Jalan Karna Ubud merupakan ruang yang dari dahulu hingga saat ini biasa digunakan oleh masyarakat, sebagai suatu ruang yang dimaknai sebagai ruang multifungsi. Keberadaan koridor jalan ini dengan memiliki letak di lingkungan permukiman memiliki fungsi penting sebagai akses yang menghubungkan rumah masyarakat dengan ruang-ruang di sekitarnya. Hal tersebut menyebabkan banyak terlaksana berbagai aktivitas atau interaksi yang umumnya terjadi dalam keseharian masyarakat. Mulai dari anak-anak memanfaatkan koridor jalan sebagai sarana bermain, hingga orang dewasa memanfaatkan koridor ini untuk aktivitas bersantai yang terlaksana dalam kesehariannya. Keberagaman masyarakat mengekspresikan koridor jalan sebagai ruang untuk memfasilitasi kegiatan keseharian mereka tidak terlepas juga masyarakat memanfaatkan koridor jalan sebagai sarana memfasilitasi aktivitas keagamaan atau tradisi yang terlaksana pada waktu tertentu.

3.2 Inventarisasi

Area koridor Jalan Karna berada pada wilayah Kelurahan Ubud memiliki ketinggian 325 m di atas permukaan laut, serta koridor jalan ini memiliki kelas kenyamanan suhu yaitu 26,62 °C dengan tingkatan cukup nyaman. Pada lokasi penelitian ini koridor Jalan Karna Ubud memiliki 2 (dua) akses umum yang digunakan sebagai akses keluar dan masuk, serta ditambah dengan akses pendukung yaitu jalur atau jalan kecil yang menjadi akses penghubung antara koridor jalan. Koridor jalan ini dapat diakses melalui Jl. Dewi Sita yang terhubung langsung ke Jl. Karna jika diakses dari arah selatan, sedangkan jika koridor ini diakses dari arah utara yaitu melalui Jl. Raya Ubud maka terlebih dahulu melintasi area Pasar Ubud. Serta akses jalan kecil di bagian barat yang menghubungkan akses koridor jalan ini dengan Jl. Monkey Forest (Gambar 2). Kondisi sirkulasi yang dimiliki oleh koridor Jalan Karna Ubud yaitu dengan 2 (dua) jalur yaitu sirkulasi kendaraan yang bisa dilalui dari arah utara yaitu Jl. Raya Ubud dan arah selatan melalui Jl. Dewi Sita. Kemudian pada koridor jalan ini juga terdapat sirkulasi pejalan kaki yaitu dari arah Jl Raya Ubud, serta dari arah selatan yaitu melalui Jl, Dewi Sita.



Gambar 2. Arah Aksesibilitas Menuju Koridor Jalan Karna Ubud. [1] Melalui Jl. Raya Ubud menuju Pasar Ubud tembus ke area Jl. Karna, [2] Melalui Jl. Monkey Forest menuju jalan kecil di bagian barat penghubung ke Jalan Karna, [3] Melalui Jl. Dewi Sita terhubung langsung Ke Jl. Karna

Pada koridor jalan ini juga tersedia beberapa fasilitas jalan serta vegetasi dan satwa yang berada di koridor jalan ini. Seperti adanya fasilitas lampu jalan, papan penanda, *leneng* (tempat duduk tradisional), dan tempat sampah. Selain itu pada koridor jalan ini terdapat beberapa vegetasi yang secara umum memiliki kondisi terlihat kurang terawat, yaitu Kamboja (*Plumeria alba*), Hanjuang (*Cordyline fruticose*), Kenanga (*Cananga odorata*) Kopi (*Coffea sp.*), Euphorbia (*Euphorbia milii*), Ararea (*Osmoxylon lineare*), Palem Waregu (*Rhapis excelsa*), dan Bayam-Bayaman/Jawer kotok (*Caleus atropurpureus*). Pada koridor ini juga ditemukan beberapa jenis satwa yang menghuni area lingkungan koridor Jalan Karna Ubud di antaranya burung gereja (*Passer montanus*), burung tekukur (*Spilopelia chinensis*) serta ada juga burung pipit (*Lonchura punctulata*).

Serta ada pula beberapa satwa seperti kucing dan anjing yang dimiliki oleh warga sekitar dan juga satwa liar seperti kupu-kupu, kumbang, dan serangga lainnya yang menghuni lingkungan tersebut.

Dalam pemanfaatannya koridor jalan ini digunakan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial budayanya. Keberagaman aktivitas itu ditunjukkan dengan masyarakat menggunakan koridor ini sebagai sarana sirkulasi dan tak terlepas juga dengan keragaman interaksi atau aktivitas sosial yang sering juga terjadi pada koridor jalan ini yaitu seperti kegiatan keagamaan, interaksi antar masyarakat, seperti mulai anak-anak bermain mengisi waktu luang selepas sepulang sekolah, hingga para orang dewasa yang menikmati berinteraksi dan bersosialisasi.

3.3 Analisis dan Sintesis

Tabel 1. Analisis dan Sintesis koridor Jalan Karna, Ubud

No.	Aspek	Analisis		Sintesis
		Potensi	Kendala	
1.	Aksesibilitas dan Lokasi tapak	Lokasi yang mudah diakses, penghubung dengan ruang-ruang publik	Kurang adanya pembatasan penggunaan ruang	Direncanakan ruang yang ramah bagi pengguna koridor tersebut
2.	Topografi	Memiliki topografi yang relatif datar		Memudahkan dalam proses pengembangan lokasi tapak
3.	Iklim	Suhu pada tapak tergolong hangat nyaman	Pada musim tertentu kondisi suhu bisa melonjak tajam	Penanaman elemen vegetasi pada tapak penelitian
4.	Vegetasi & Satwa	Vegetasi yang ditanaman menambah kesan estetik	Kondisi dari beberapa vegetasi yang kurang terawat	Mengoptimalkan serta menambahkan vegetasi yang ada sebagai tanaman fungsional serta estetika
5.	Fasilitas	a. <i>Leneng</i> b. Lampu Jalan c. Papan Penanda d. Tempat Sampah	Keberadaan fasilitas yang kurang memadai serta tidak berfungsi optimal	Menambah atau memperbaiki sarana dan prasarana jalan serta memperbaiki fasilitas yang ada
6.	Sosial Budaya	a. Aktivitas atau upacara keagamaan b. Bermain c. Olahraga e. Bercengkrama	Belum adanya solusi untuk penataan ruang dalam mempermudah aktivitas masyarakat	Pengadaan atau perancangan ruang untuk meningkatkan kenyamanan pengguna /masyarakat

Disebutkan pada RTRW Kabupaten Gianyar 2012 tapak penelitian yaitu Koridor Jalan Karna Ubud termasuk ke dalam golongan jalan lingkungan. Koridor jalan ini merupakan penghubung antara ruang, yaitu menghubungkan rumah masyarakat dengan ruang-ruang di sekitarnya. Keberadaan koridor Jalan Karna ini biasa difungsikan sebagai sarana sirkulasi, serta tidak terlepas juga masyarakat sering memfungsikan koridor tersebut sebagai ruang interaksi sosial budaya. Dengan kondisi Jalan Karna Ubud pada saat ini membuat koridor ini patut untuk dikembangkan sebagai ruang terbuka multifungsi, yaitu ruang beraktivitas atau area yang bisa digunakan secara nyaman bagi seluruh masyarakat penggunanya. Pengembangan ruang terbuka multifungsi tersebut ditunjukkan agar bisa memfasilitasi berbagai aktivitas masyarakat, mulai dari aktivitas keseharian hingga adanya upacara agama dan tradisi yang terlaksana. Dimana dalam penataannya dengan ditonjolkan identitas dan karakter yang kuat sesuai dengan kebudayaan Bali itu sendiri.

Mewujudkan Koridor Jalan Karna Ubud sebagai ruang multifungsi, tentunya memiliki berbagai kendala serta permasalahan yang ditemukan. Setelah dilaksanakannya pengamatan langsung, koridor jalan ini memiliki permasalahan seperti minimnya atau kurangnya fasilitas yang tersedia pada lokasi, perlu adanya penataan dan penambahan elemen-elemen vegetasi. Serta koridor jalan ini memiliki keadaan sirkulasi yang

kurang baik, di mana keberadaan sirkulasi di koridor jalan ini dipengaruhi oleh keberadaan alur sirkulasi dari koridor jalan yang berada di sekelilingnya. Maka penting adanya suatu perencanaan dalam pengembangan potensi-potensi supaya permasalahan yang ada bisa diatasi, sehingga koridor Jalan Karna bisa menjadi ruang terbuka multifungsi yang aman serta nyaman bagi masyarakat penggunaannya.

Berdasarkan hasil inventarisasi dan analisis tapak, maka penting adanya suatu perencanaan dalam pengembangan potensi-potensi supaya permasalahan yang ada bisa diatasi, sehingga koridor Jalan Karna bisa menjadi ruang terbuka multifungsi yang aman serta nyaman bagi masyarakat penggunaannya. Berikut adalah tabel analisis sintesis dari beberapa aspek pada koridor Jalan Karna Ubud (Tabel 1).

3.4 Konsep

3.4.1 Konsep Dasar

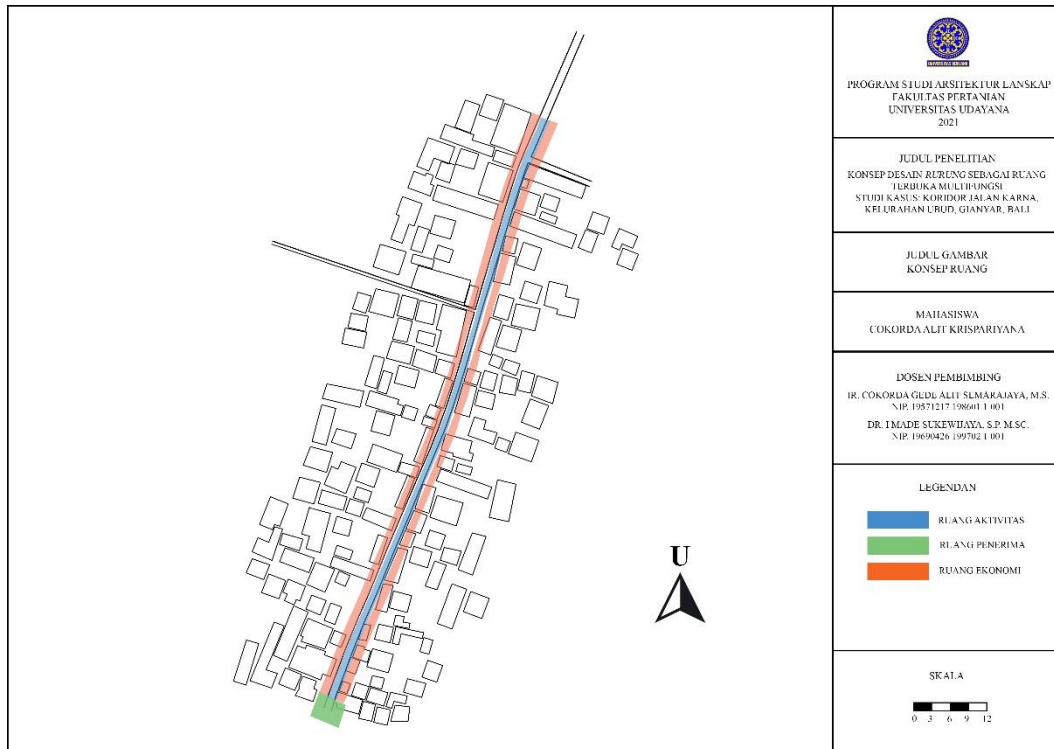
Keberadaan jalan sepatutnya bisa menjadi sarana akomodasi dengan memfasilitasi masyarakat penggunaannya supaya aman, nyaman, serta terkesan dalam penggunaannya. Namun pada Koridor Jalan Karna Ubud dinilai belum mampu dalam memfasilitasi ataupun mengakomodasi segala kegiatan masyarakat penggunaannya karena minimnya fasilitas akibat alih fungsi ruang tersebut. Berdasarkan hasil analisis potensi dan kendala yang ada pada lokasi penelitian maka, *rumah* sebagai ruang terbuka multifungsi merupakan konsep dasar yang akan diterapkan untuk mengakomodasi atau memfasilitasi hampir segala aktivitas masyarakat, khususnya sarana sirkulasi, sosial, serta ekonomi.

3.4.2 Konsep Pengembangan

Konsep pengembangan merupakan lanjutan atau penjelasan detail dari konsep dasar, di mana konsep pengembangan ini akan di kembangkan lagi menjadi beberapa bagian yaitu dengan menekankan pada pengembangan Konsep ruang, konsep sirkulasi, konsep tata fasilitas, serta konsep tata hijau.

1. Konsep Ruang

Penerapan konsep ruang pada lokasi penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: ruang aktivitas masyarakat, ruang penerima, dan ruang ekonomi (Gambar 3). Konsep ruang ini digunakan yaitu untuk memfasilitasi keberadaan aktivitas atau interaksi yang terlaksana dalam ruang koridor jalan Karna Ubud ini. Ruang Aktivitas Masyarakat merupakan ruang yang pada pemanfaatannya digunakan oleh masyarakat mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa dalam bentuk berbagai aktivitas. Dasar dalam pembentukan ruang aktivitas masyarakat, ada 2 (dua) bentuk golongan aktivitas yang terlaksana yaitu aktivitas rutinitas, dan aktivitas insidental. Aktivitas rutinitas adalah berupa aktivitas masyarakat keseharian, mulai dari anak-anak bermain hingga para orang dewasa berkumpul bersama sambil bercengkrama menikmati waktu santai. Sedangkan untuk aktivitas insidental, merupakan golongan aktivitas masyarakat yang terlaksana sewaktu-waktu. Keberadaan aktivitas tersebut ditunjukkan dengan adanya tradisi atau ritual *melancaran selawang-lawang*, yaitu upacara yang terlaksana setiap *ngenem sasih* merupakan upacara yang diselenggarakan setiap 6 (enam) bulan sekali. Selain itu dalam pemanfaatannya ruang ini juga digunakan oleh masyarakat dalam memfasilitasi atau difungsikan sebagai ruang aktivitas, dalam mendukung pelaksanaan upacara pada salah satu rumah masyarakat di waktu tertentu. Pada proses aktivitasnya ruang ini berada pada area koridor Jalan Karna Ubud di mana area yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu pada seluruh bagian ruas koridor jalan. Ruang penerima, merupakan ruang yang berfungsi untuk menyambut pengguna di koridor Jalan Karna Ubud. Saat pengguna memasuki area koridor Jalan Karna Ubud, maka keberadaan ruang ini memiliki fungsi untuk menciptakan kesan pertama saat pengguna memasuki tapak tersebut. Ruang ekonomi, adalah ruang yang berfungsi sebagai area aktivitas perekonomian pada koridor Jalan Karna Ubud. Keberadaan ruang ekonomi ini meliputi area jajanan *art shop* seni kerajinan yang berada pada lingkungan koridor Jalan Karna Ubud. Keberlangsungan aktivitas masyarakat pada koridor ini sangat beragam mulai dari aktivitas masyarakat yang bermukim di area lingkungan koridor jalan tersebut, hingga pengunjung ruang koridor jalan. Pada koridor ini tidak terlepas dengan permasalahannya, adanya jajanan *arts hop* kecil yang membuat para penjual menjajakan dagangannya hingga ke bagian badan jalan. Guna mempertahankan keberadaan koridor jalan supaya bisa memprasarana berbagai aktivitas, maka diterapkannya aturan tentang penggunaan jalan sebagai area berjualan dengan batasan yaitu terhitung 50 (lima puluh) cm dari tembok rumah masyarakat.



Gambar 3. Konsep Ruang

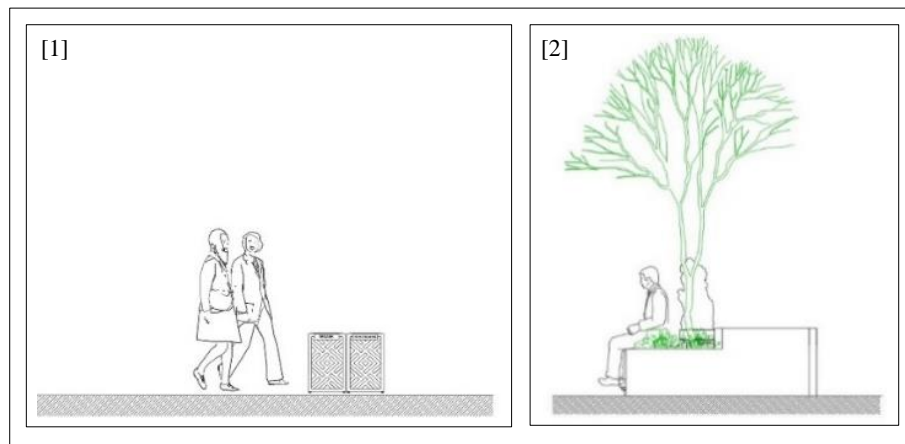
2. Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi yang digunakan dibuat agar dapat memberikan peran multifungsi serta menciptakan kesan menyenangkan, dan nyaman bagi pengguna koridor jalan tersebut. Penerapan konsep tersebut yakni pembagian ruang sirkulasi antara pejalan kaki dengan kendaraan bermotor yang mana memberikan prioritas lebih terhadap pejalan kaki. Sirkulasi pejalan kaki pada koridor ini melalui akses dari arah selatan yaitu *entrance* (pintu masuk), keberadaan akses ini dipilih sebagai akses utama karena keberadaannya yang terhubung langsung ke area koridor Jalan Karna Ubud, serta keberadaan area ini yang lebih nyaman untuk digunakan. Untuk akses yang berada pada area sebelah utara koridor jalan ini yang mengharuskan pengguna memasuki area pasar. Sedangkan untuk akses dari arah barat keberadaannya yang relatif sempit. Dalam penerapan sirkulasi untuk jalur kendaraan yang akan digunakan yaitu hanya satu jalur kendaraan melalui arah utara. Penerapan alur sirkulasi pada koridor Jalan Karna ini pada waktu tertentu yaitu mulai dari pukul 7.00 WITA hingga pukul 18.00 WITA akan dibatasi untuk kendaraan roda 4 (empat) atau lebih, yang tidak berkepentingan untuk melewati koridor jalan karna Ubud. Sedangkan untuk kendaraan roda dua masih bisa melewati koridor Karna, namun harus tetap memperhatikan kecepatan dan keselamatan dari pengguna pejalan kaki. Penerapan pembatasan terhadap kendaraan roda 4 (empat) atau lebih, terkait dengan waktu operasional *art shop*, serta pada waktu tersebut masyarakat aktif beraktivitas pada ruang koridor jalan tersebut. Selain itu keberadaan sirkulasi pada koridor jalan ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan alur sirkulasi dari koridor jalan yang berada di sekeliling koridor Jalan Karna. Hal tersebut dipengaruhi karena koridor yang ada di sekitar koridor Jalan Karna memiliki laju satu arah yang memutar lingkungan koridor jalan ini. Dengan penerapan sistem sirkulasi tersebut, maka diharapkan agar seluruh pengguna koridor jalan ini bisa merasa aman serta nyaman dalam penggunaannya.

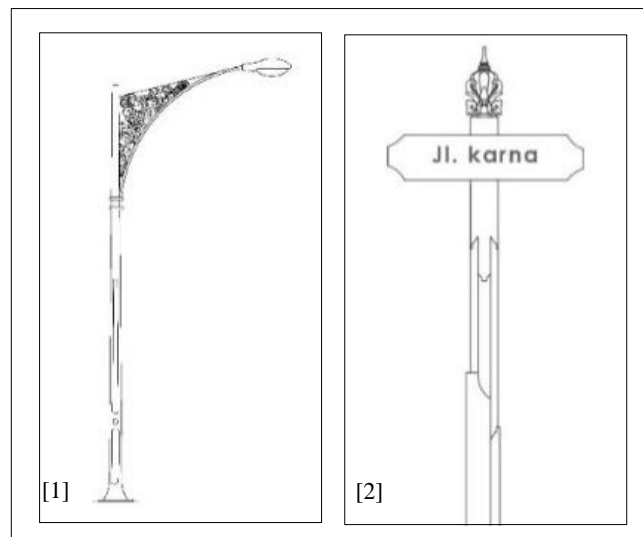
3. Konsep Tata Fasilitas

Konsep tata fasilitas pada penelitian ini mengadaptasi dari fasilitas *rurung* sebagai sarana multifungsi bagi masyarakat. Dengan tetap mengacu terhadap fungsi kenyamanan, fungsi keamanan serta estetika, konsep tata fasilitas yang direncanakan ini diharapkan mampu memberikan kesan terhadap pengguna koridor,

serta dapat menjadikan koridor ini sebagai lanskap identitas atau ikon pada suatu daerah (Gambar 4 dan Gambar 5).



Gambar 4. Gambar Contoh Fasilitas Jalan [1] Tempat Sampah, dan [2] Leneng (Tempat Duduk Tradisional).



Gambar 5. Gambar Contoh Fasilitas Jalan [1] Lampu Penerangan, [2] Signage/Papan Penanda.

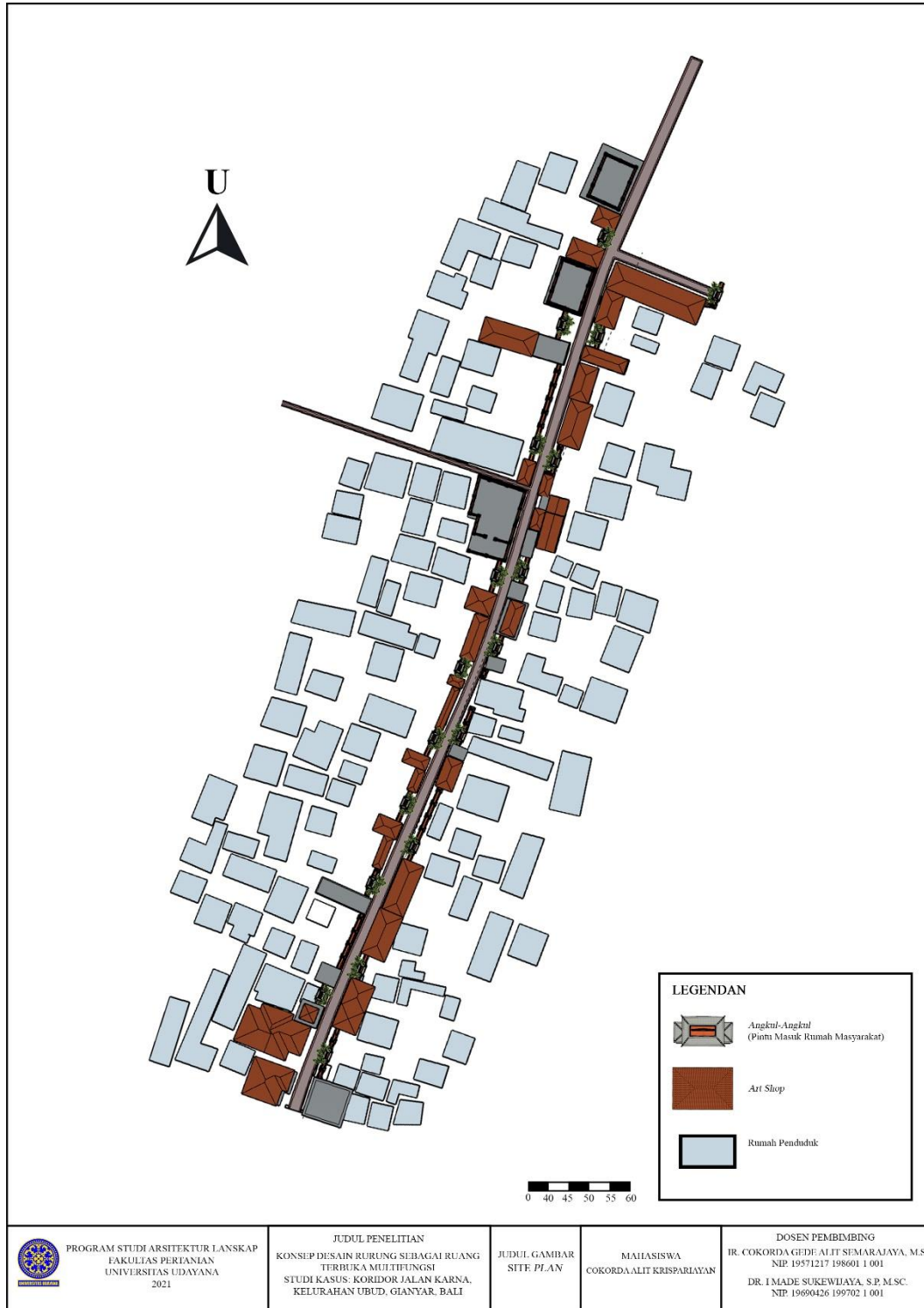
4. Konsep Tata Hijau

Tata hijau merupakan suatu hal yang berperan atau mempengaruhi kenyamanan dan keindahan pada suatu tapak. Pada lokasi penelitian koridor Jalan Karna Ubud, penerapan konsep tata hijau untuk jenis tanaman diprioritaskan adalah tanaman lokal yang fungsional. Menurut Sutaja (2012) sesuai dengan 9 (sembilan) persyaratan penataan *rurung*, bahwa di kiri dan kanan *rurung* ditanami pohon kamboja (*Plumeria* sp.) atau *jepun* sebagai tanaman yang paling dominan, karena secara fungsi sering digunakan sebagai sarana untuk persembahyangan atau upacara agama, selain itu tanaman ini memiliki fungsi sebagai perindang jalan yang memiliki kesan yang estetik.

Penggunaan tanaman kamboja sebagai tanaman prioritas yang ditanam di koridor Jalan Karna Ubud, karena terkait dengan aktivitas keseharian atau aktivitas insidental masyarakat yang terlaksana dengan menggunakan bunga sebagai sarana untuk upacara keagamaan. Seperti contohnya masyarakat di lingkungan koridor Jalan Karna menggunakan bunga yang ditanam atau berada pada lingkungan pekarangan rumah mereka sebagai sarana persembahyangan. Dalam hal penataan tata hijau pada koridor jalan ini, pemanfaatan

beberapa tanaman *existing* utamanya tanaman kamboja serta penambahan tanaman seperti semak di beberapa lokasi, dengan tetap mengutamakan tanaman yang fungsional dan memberi kesan estetik.

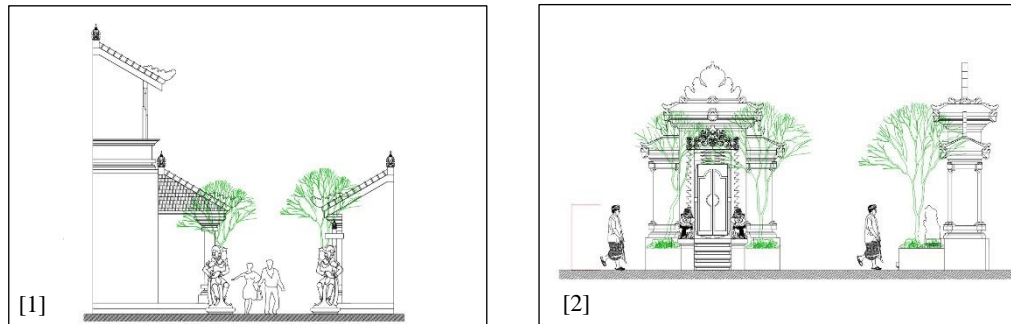
3.5 Site Plan



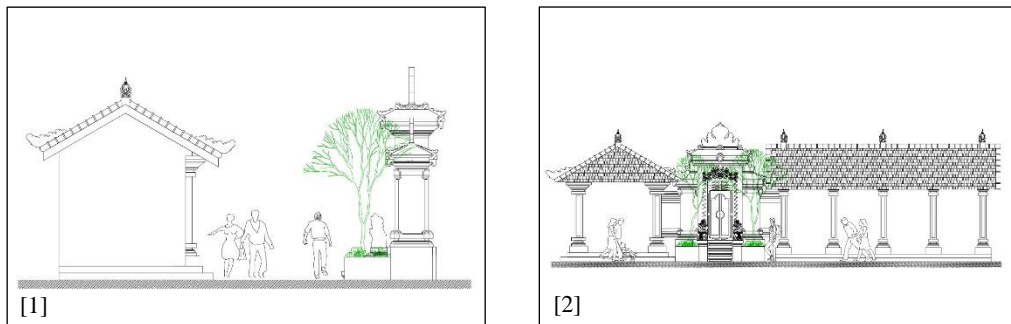
Gambar 6. Gambar Site Plan.

3.6 Gambar Ilustrasi

Gambar ilustrasi merupakan gambaran pendukung yang menyajikan bagaimana kondisi suasana tapak yang didesain. Dengan demikian ditampilkannya gambar ilustrasi juga untuk lebih memperjelas atau mempertegas gambaran bagaimana suasana dari hasil desain pada lokasi penelitian. Berikut beberapa disajikan gambar ilustrasi desain pada lokasi penelitian (Gambar 7 dan 8).



Gambar 7. [1] Tampak Depan *Entrance* Koridor Jalan Karna Ubud, [2] Tampak Depan dan Samping Penataan *Angkul-Angkul* (Pintu Masuk Rumah) Pada setiap Rumah di Koridor Jalan Karna Ubud.



Gambar 8. [1] Tampak Depan, [2] Tampak Samping Penataan Koridor Jalan Karna Ubud.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa konsep dasar yang dikembangkan adalah *rurung* sebagai ruang terbuka multifungsi. Dimana konsep ini menekankan, supaya keberadaan koridor tersebut bisa menjadi suatu ruang yang digunakan oleh masyarakat untuk memfasilitasi keragaman aktivitas sosial budaya masyarakat. Pengembangan dari konsep dasar tersebut yaitu terdiri dari konsep ruang, konsep sirkulasi, konsep tata fasilitas, serta konsep tata hijau. Dengan konsep pengembangan tersebut diharapkan keberadaan koridor Jalan Karna bisa mengakomodasi berbagai macam kegiatan masyarakat serta bisa juga menjadi suatu potensi yang menghasilkan identitas yang terlihat dari pola fenomena aktivitas masyarakat atau pola ruang dari keberadaan ruang koridor jalan ini.

4.2 Saran

Penelitian ini merupakan upaya dalam mengetahui bagaimana hubungan antara masyarakat dengan ruang koridor tersebut sebagai sarana multifungsi, serta penggambaran bagaimana fenomena koridor jalan sebagai ruang multifungsi yaitu sebagai ruang sosial budaya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan serta pertimbangan dalam pengembangan lanskap koridor sebagai ruang terbuka multifungsi bagi masyarakat utamanya pada koridor Jalan Karna Ubud. Oleh karena itu disarankan perlu adanya penelitian lanjutan terkait pengembangan koridor Jalan Karna Ubud kedepannya. Serta perlu adanya penelitian lanjutan terkait penerangan jalan yang diperlukan pada lokasi tapak pengembangan koridor Jalan Karna Ubud kedepannya.

5. Daftar Pustaka

- Dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gianyar. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gianyar 2012-2032*. Pemerintah Kabupaten Gianyar. Gianyar.
- Runa, I. W., I. N. Warnata dan I. N. Sinarta. 2014. Keunikan Konsep Tata Ruang Permukiman Urban Masyarakat Tukad Badung Menuju Denpasar Kota Hijau. di dalam: *Prosiding Seminar Nasional Refleksi 30 Tahun Fakultas Teknik, Univ. Warmadewa. Denpasar*.
- Simond, J.O. 1983. *Landscape Architecture*. McGraw-Hill Book Co, NewYork.
- Sutajaya, I. M. 2019. Wisata *Rurung* Berorientasi Teknologi Tepat Guna. Undiksha Press. Singaraja. 211p
- Suryani, N. dan F. M. Pratama. 2019. Reinterpretasi Makna Ruang Jalan Lingkungan di Permukiman Padat Penduduk. *Lakar Jurnal Arsitektur*, 2 (1):70-74. ISSN: 2656-4106.
- Yuliasuti, N. dan A. S. Tanjung. 2011. Pengaruh Jalan Lingkungan Sebagai Ruang Interaksi Sosial Terhadap Lingkungan Permukiman Bungur, Jakarta Pusat. *Jurnal Tata Loka*. 13(3):190-196 ISSN: 2356-0266.